

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajemukan merupakan karakteristik budaya yang dimiliki Indonesia. Kemajemukan budaya tersebut merupakan kekayaan bangsa yang harus dipertahankan. Kemajemukan disebut juga dengan keberagaman yang memiliki kata dasar ragam. Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), ragam berarti (1) sikap, tingkah laku, cara (2) macam, jenis (3) musik, lagu, lagam (4) warna, corak (5) tata bahasa. Hal tersebut merupakan keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia.

Usman Pelly dalam buku Ilmu Sosial & Budaya Dasar mengategorikan masyarakat majemuk ke dalam dua hal yaitu pembelahan horizontal dan pembelahan vertikal. Secara horizontal, masyarakat majemuk dikelompokkan berdasarkan ras, bahasa daerah, adat istiadat, agama, pakaian, makanan dan budaya lain. Secara vertikal, dikelompokkan berdasarkan penghasilan, pendidikan, pemukiman, pekerjaan dan kedudukan sosial politik. Kategori tersebut menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat majemuk.

Kemajemukan Indonesia terlihat dengan banyaknya etnis atau suku bangsa. Indonesia memiliki beragam etnis atau disebut juga dengan multisubetnis. Bangsa Indonesia terdiri dari ratusan etnis, agama, budaya dan adat istiadat, yang tersebar di sekitar 13.000 pulau besar dan kecil, serta memiliki ratusan bahasa daerah (Koentjaraningrat, 1970 : 21 – 33 ; Thohari , 2000 : 129 ; Dalam Jurnal pembangunan pendidikan : Fondasi dan Aplikasi, Amirin). Hampir di setiap pulau memiliki lebih dari satu etnis atau suku bangsa. Akan tetapi beberapa suku menjadi suku mayoritas dan minoritas pada suatu pulau tersebut. Kemajemukan Indonesia yang

lain juga terlihat berdasarkan jumlah penduduk yang besar, wilayah yang luas, kekayaan alam dan daerah tropis, persebaran serta jumlah pulau yang banyak.

Keberagaman Indonesia tidak selalu menciptakan keindahan, keunikan dan hal positif lainnya. Keberagaman tersebut juga berpotensi sebagai suatu ancaman. Ancaman tersebut berupa perpecahan antar kelompok, kecemburuan sosial dan lain sebagainya. Ancaman atau konflik yang terjadi di Indonesia sebenarnya bukan berasal dari perbedaan itu sendiri, akan tetapi adanya kesalahpahaman yang ditimbulkan dari komunikasi. Agar tidak tercipta kesalahpahaman seperti itu, maka kesadaran untuk menghargai, menghormati serta menegakkan prinsip kesetaraan harus tercipta. Apabila kesadaran seperti itu sudah tercipta, antar individu maupun kelompok, dapat saling mengenal, memahami, menghayati dan saling berkomunikasi serta tujuan pendidikan multikultural yang diterapkan dapat tercapai.

Mengenai tujuan gerakan pendidikan multikultural itu, Banks (2002:1-4) merumuskan ada empat :

1. Membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain (*“to help individuals gain greater self-understanding by viewing themselves from the perspectives of other cultures”*).
2. Membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budayanya sendiri dalam budaya “mayoritas,” dan lintas budaya (*“to provide students with cultural and ethnic alternatives”*).
3. Mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya (*“to reduce the pain and discrimination that members of some ethnic groups experience because of their unique racial, physical, and cultural characteristics”*).
4. Membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis dan berhitung (*“to help students to master essential reading, writing, and math skills”*).

Tujuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan multikultural akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman multikultural yang

diterapkan pada penelitian ini. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penerapan model pembelajaran kritik tari. Terdapat tiga aspek multikultur yaitu pemahaman, penghargaan dan penilaian. Ketiga aspek tersebut dapat dibina melalui model pembelajaran kritik tari. Berkenaan dengan kurikulum 2013, kritik mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan yaitu membaca, menulis mendengarkan, berkreasi dan mengobservasi sampai terbentuk suatu kompetensi (Mulyasa, 2013 : 7). Kritik dapat diterapkan pada siswa SD dan SMP, hanya saja disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang berbeda – beda.

Kritik tari merupakan mata kuliah pada jurusan pendidikan seni tari di perguruan tinggi. Mata kuliah ini diterapkan untuk mahasiswa dalam mengkritik sebuah pertunjukan karya tari. Kritik sendiri menurut KBBI adalah tanggapan. Kegiatan mengkritik dilakukan mulai dari mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi dan mengevaluasi. Kegiatan mengkritik yang dimulai dari mendeskripsi, menganalisis, menginterpretasi dan mengevaluasi itu disebut dengan pola penyajian kritik tari. Karya tari yang biasanya dikritik merupakan karya tari dramatik atau karya tari yang memiliki alur cerita dan maksud tertentu yang ingin disampaikan koreografer kepada masyarakat, baik itu kontemporer maupun tradisi. Melalui model pembelajaran kritik tari, mahasiswa diharapkan mampu untuk menganalisis kemudian mengkritik sebuah karya dengan tulisan dan membantu mahasiswa untuk berpikir kritis. Model pembelajaran kritik tari dirasa mampu untuk dapat diimplementasikan di Sekolah Menengah Atas (SMA), karena perkembangan kognitif remaja mampu berpikir secara konseptual. Peneliti juga merasa kebiasaan untuk berfikir kritis harus ditanamkan sejak di sekolah.

Pola penyajian kritik seperti ini mampu untuk membantu siswa berpikir kritis. Di dalam deskripsi, siswa mampu menguraikan teks tari. Pada analisis, siswa mampu untuk mengaitkan antara teks dan konteks tari. Kemudian pada evaluasi, siswa mampu untuk mengungkapkan keunikan dari daerah tersebut. Melalui tahapan pola penyajian kritik tersebut, siswa mampu mengkonstruksi pikirannya sendiri dengan terstruktur. Hal ini berdampak pada kebiasaan siswa ketika mengkritik suatu hal akan berdasarkan alasan dan memberikan solusi atas apa yang dikritiknya. Tidak semata – mata menilai sesuatu tanpa dasar dan tidak memberikan solusi. Siswa kelas XI termasuk ke dalam kategori remaja yang sudah berpikir secara konseptual. Seperti yang dikatakan Bracee dan brace (dalam Dariyo, 2004 : 57) bahwa ciri – ciri perkembangan kognitif remaja ditandai dengan :

- a. Individu telah memiliki pengetahuan gagasan inderawi yang cukup baik.
- b. Individu mampu memahami hubungan antara dua ide atau lebih
- c. Individu dapat melaksanakan tugas tanpa perintah atau instruksi dari gurunya.
- d. Individu dapat menjawab secara praktis (*applied*), menyeluruh (*comprehensive*), mengartikan (*interpretative*) suatu informasi yang dangkal

Adapun letak perbedaan ciri – ciri perkembangan kognitif anak dengan remaja menurut Santrock (dalam Dariyo, 2004 : 57) yaitu meliputi aspek berpikir abstrak, idealistik, maupun logika.

- a. Abstrak. Remaja mulai berpikir mulai abstrak daripada anak – anak. Kemampuan berpikir abstrak, menurut Turner dan Helms (1995), ialah kemampuan untuk menghubungkan berbagai ide, pemikiran atau konsep pengertian guna menganalisis dan memecahkan yang ditemui dalam kehidupan formal maupun non formal. Mereka dapat memecahkan masalah – masalah yang abstrak.

- b. Idealistik. Remaja sering berpikir mengenai suatu kemungkinan. Mereka berpikir secara ideal (*das sollen*) mengenai diri sendiri, orang lain, maupun masalah – masalah sosial kemasyarakatan yang ditemui dalam hidupnya. Ketika menghadapi hal – hal yang tidak benar (tidak beres), maka remaja mengkritik agar hal itu segera diperbaiki dan menjadi benar kembali.
- c. Logika. Remaja mulai berpikir seperti seorang ilmuwan. Mereka mampu membuat suatu perencanaan untuk memecahkan suatu masalah. Kemudian mereka menguji cara pemecahan itu secara runtut, teratur dan sistematis. Hal ini menurut Piaget, cara berpikir *hiphotetical deductive reasoning* (penalaran deduktif hipotesis), adalah cara berpikir dengan mengambil suatu masalah, lalu diambil suatu dugaan dan kemudian dicoba dipecahkan secara sistematis menurut metode ilmiah.

Pada penjelasan di atas, ditegaskan bahwa remaja sudah bisa untuk berpikir kritis. Oleh karena itu, peneliti mencoba untuk menerapkan model penerapan kritik tari pada siswa Sekolah Menengah Atas. Penerapan model pembelajaran kritik tari yang diimplementasikan di sekolah akan berbeda dengan yang diimplementasikan di perguruan tinggi. Perbedaan terletak dari karya tari yang akan dikritik. Karya tari yang akan dikritik pada penelitian ini adalah tari daerah. Alasan pemilihan karya tari daerah menjadi kajian yang akan dikritik, karena dampak dari globalisasi budaya barat yang semakin mempengaruhi dan kemudian secara perlahan mengikis budaya Nusantara. Oleh karena itu, siswa sebaiknya diperkenalkan pada budaya Nusantara yang menjadi identitas bangsa. Selain itu, tuntutan kurikulum memang mengharuskan siswa mengapresiasi karya tari daerah setempat. Oleh karena yang dikritik merupakan tari daerah, maka fokus kajian yang akan dikritik juga berbeda. Apabila pada karya tari pertunjukan dramatik yang menjadi fokus kajian adalah kesesuaian unsur – unsur tari (gerak, musik, busana, tata pentas, tata rias, tata cahaya dan properti) dengan cerita atau tema, maka fokus kajian pada karya tari daerah adalah teks dan konteks tari itu sendiri (

ragam gerak, musik, busana serta kebudayaan masyarakatnya). Pemahaman mengenai teks diungkapkan agar siswa mengenal terlebih dahulu teks tari dan menjadi langkah awal siswa untuk dapat menganalisis konteks tari. Pada penelitian ini, konteks tari yang disampaikan adalah mengenai ciri – ciri masyarakat di suatu daerah dan tujuan dari pemahaman multikultur yang ingin dicapai adalah sikap saling menghargai antar individu dengan budaya yang berbeda. Ketercapaian sikap saling menghargai ini menjadi langkah awal siswa dalam memahami keberagaman atau multikultur. Kajian kritik pada penelitian ini tentunya dikaitkan dengan pemahaman multikultur tersebut yang dapat dilihat melalui sebuah karya tari. Pengamatan pemahaman multikultur dapat dilihat dari tiga aspek yaitu, pemahaman, penghargaan dan penilaian.

Karya tari setempat yang akan dikritik adalah tari Lenggang Cisadane yang berasal dari Kota Tangerang. Lokasi penelitian memang berpusat di Kota Tangerang. Lenggang Cisadane merupakan sebuah tarian yang terdiri dari tiga etnis yaitu, Betawi, Sunda dan China atau Tionghoa. Etnis Betawi dan Sunda dapat dilihat dan didengar dari gerak, busana dan musik. Pada tari ini, Etnis China atau biasa disebut Tionghoa dapat dilihat dan didengar dari busana dan musik. Ketiga etnis itulah yang banyak bermukim di Kota Tangerang dan dijadikan pijakan dari tari Lenggang Cisadane. Keberagaman etnis yang dimiliki Tangerang menjadikannya identitas tersendiri. Apabila dilihat dari sejarah, menurut Walikota Tangerang yaitu Wahidin Halim dalam tulisannya yang berjudul “Ziarah Budaya Kota Tangerang”, penduduk Tangerang awalnya dapat dibayangkan hanya beretnis dan berbudaya Sunda. Kemudian akibat dari kebijakan kompeni Belanda di bidang kependudukan di Batavia melahirkan ragam etnis dan budaya melayu Betawi. Penduduk Betawi ini lalu menyebar ke daerah sekeliling Betawi, termasuk daerah Tangerang.

Kebijakan kompeni tersebut melahirkan pula keturunan orang China dalam jumlah banyak yang menyebar ke daerah Tangerang. Daerah Tangerang Utara bagian Timur berpenduduk etnis Betawi dan China. Daerah Tangerang Timur bagian Selatan berpenduduk budaya Betawi. Tangerang Selatan berpenduduk dan berbudaya Sunda. Sementara daerah Tangerang Utara sebelah Barat berpenduduk dan berbudaya Jawa. Keberagaman seperti itulah yang membuat budaya Tangerang terbilang unik.

Selain terdapat banyak etnis, Tangerang juga memiliki beragam agama. Perwujudan dari keberagaman agama tampak terlihat dari bangunan – bangunan tempat ibadah dari masing – masing agama yang terdapat di Kota Tangerang. Hanya saja pemeluk agama Islam menjadi mayoritas. Hal ini terlihat dari motto Kota Tangrang yaitu “Kota Tangerang Berakhlakul Karimah”. Akan tetapi pengertian atau visi dari akhlakul karimah tidak hanya milik warga muslim saja. Visi akhlakul karimah juga melihat perbedaan agama, ras, suku dan perbedaan pendapat yang berujung bagi terwujudnya masyarakat madani (Halim, 2011).

Pemahaman multikultural melalui penerapan model pembelajaran kritik tari harus dimulai dari pembelajaran di sekolah. Lembaga pendidikan terutama sekolah seharusnya menjadi wadah untuk menerapkan kesadaran sosial. Kesadaran sosial seperti itu dapat di terapkan pada setiap mata pelajaran. Melalui berbagai pendekatan pembelajaran, perilaku seperti menghargai atau menghormati, salah satunya dapat diwujudkan dengan adanya diskusi kelompok. Hal tersebut dapat dilihat dari interaksi antar siswa ketika mereka saling bertukar pendapat. Tentunya, pembelajaran tersebut mengacu pada kurikulum yang diterapkan.

Berlakunya Kurikulum 2013 yang dicanangkan oleh pemerintah, menjadi acuan baru bagi lembaga pendidikan khususnya pada implementasi yang difokuskan. Menurut Mendikbud Mohammad Nuh, implementasi Kurikulum 2013 lebih menekankan pada pengembangan kreativitas siswa dan penguatan karakter (Mulyoto, 2013 : 115). Dikatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi 1) mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik. 2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur. 3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia (Muchlas dan Hariyanto, 2013 : 52).

Pada umumnya proses pembelajaran apresiasi seni tari di Sekolah hanya memberikan kebebasan berpendapat kepada siswa untuk menilai sebuah tarian tanpa dibekali pengetahuan mengenai aspek yang terkandung di dalam karya tersebut. Hasilnya siswa terlihat pasif dan tidak tahu apa yang harus disampaikan melalui pendapat mereka. Proses pembelajaran seperti ini tentunya tidak akan efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan membentuk domain kognitif, afektif dan psikomotorik secara seimbang dan proporsional.

Terdapat lima tahapan pembelajaran menurut kurikulum 2013, yaitu melihat dan mendengar, menanya, menyajikan, mengasosiasikan dan mendokumentasikan. Untuk penelitian ini, kegiatan apresiasi terdapat pada tahapan melihat dan mendengar yaitu melalui pengamatan video beberapa tarian. Siswa diberi kebebasan untuk bertanya dan berpendapat. Pada tahap menyajikan, siswa diberi ruang untuk mengekspresikan tarian tersebut. Pada tahap mendokumentasi, barulah siswa mengkritik tarian tersebut.

Diperlukan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelima tahapan tersebut termasuk ke

dalam pendekatan *scientific*. Proses pembelajaran yang mengimplentasikan pendekatan *scientific* akan menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Terdapat tiga model pembelajaran yang digunakan dalam pendekatan *scientific* yaitu, *Problem Based Learning*, *Project Based Learning*, *Inkuiri Sosial* dan *Group Investigation*. Akan tetapi model pembelajaran yang digunakan adalah *Inkuiri Sosial* dan *Group Investigation* melalui pembelajaran kelompok. Model pembelajaran tersebut mengajarkan siswa untuk mengenal masalah, merumuskan masalah dan mencari solusi atau menguji jawaban sementara atas suatu masalah. Menarik kesimpulan dan menyajikan secara lisan atau tulisan. Pada pelaksanaannya, kebanyakan guru masih menggunakan pendekatan dengan guru sebagai satu – satunya sumber belajar (*teacher center*). Padahal, jika diingat kembali mulai dari Kurikulum 2004 yaitu Kurikulum Berbasis Kompetensi sudah ditekankan untuk memfokuskan pembelajaran kepada siswa sebagai sumber belajar (*student center*). Minimnya interaksi siswa yang terbangun selama proses pembelajaran berlangsung dirasa kurang efektif pada pola pembelajaran lama, karena siswa hanya terpusat pada guru sebagai satu – satunya sumber belajar. Namun bukan berarti bahwa pola pembelajaran lama ditinggalkan begitu saja, hanya pada pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan tujuan pembelajaran di setiap pertemuan dan porsinya akan lebih sedikit. Pola pembelajaran yang menekankan siswa sebagai sumber belajar tentunya didukung dengan metode serta media pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan hal penting yang perlu dipikirkan sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran. Setelah menentukan tujuan pembelajaran di setiap pertemuan, barulah kemudian menentukan metode yang tepat sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran

memberi pengaruh efektif atau tidaknya kegiatan proses belajar mengajar berlangsung serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Selama ini metode pembelajaran hampir tidak begitu dipikirkan oleh pendidik khususnya guru di sekolah. Terkait dengan pendekatan yang menjadikan guru sebagai satu – satunya sumber belajar (*teacher center*), maka metode yang digunakan hanya berupa ceramah tanpa adanya keterlibatan siswa di dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini tentu saja menjadikan kegiatan pembelajaran kurang efektif. Kegiatan pembelajaran seperti ini juga dirasa tidak kondusif. Dikatakan demikian, karena penggunaan metode ceramah yang dilakukan secara berkelanjutan membuat siswa merasa bosan dan tidak peduli terhadap apa yang dijelaskan oleh guru. Hasilnya siswa menjadi tidak mengerti mengenai materi yang diajarkan dan tidak mendapatkan pengetahuan apa – apa dari pembelajaran tersebut.

Jarang sekali guru menggunakan metode yang melibatkan siswa untuk berperan aktif di dalam kegiatan pembelajaran, seperti tanya jawab, tukar pendapat, diskusi, presentasi dan lain sebagainya yang membangun siswa untuk menggali pikirannya sendiri. Selain itu, dengan penggunaan metode yang melibatkan siswa untuk berperan aktif, akan mengurangi kebosanan siswa selama kegiatan pembelajaran, karena siswa sibuk untuk terus berpikir dan bekerja sama. Secara tidak langsung, kegiatan pembelajaran seperti ini tidak hanya membentuk domain kognitif siswa saja, tetapi pembentukan domain afektif juga terbangun dengan adanya kerjasama antara individu di dalam diskusi, keaktifan berpresentasi, tanya jawab dan seterusnya. Di dalam penelitian ini, domain psikomotorik juga akan terbentuk, ketika siswa mengekspresikan ragam gerak tari tersebut.

Pembelajaran dengan menerapkan konsep kritik tari diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman multikultural siswa secara teks dan konteks tari tersebut. Proses penerapan dimulai melalui kegiatan siswa

menonton beberapa tarian yang terdapat di Indonesia. Kemudian pembelajaran dilakukan secara berkelompok. Terdapat beberapa keuntungan dengan menggunakan pendekatan kelompok. Pertama, anak bermasalah dapat mengenal dirinya melalui teman – teman kelompok. Kedua, sikap – sikap positif anak dapat dikembangkan seperti toleransi, saling menghargai, kerjasama, tanggung jawab, disiplin, kreativitas dan sikap – sikap kelompok lainnya. Ketiga, dapat menghilangkan beban – beban moral seperti malu, penakut, dan sifat – sifat egoistis, agresif, manja dan sebagainya. Keempat, dapat menghilangkan ketegangan – ketegangan emosi. Kelima, dapat mengembangkan gairah hidup dalam melakukan tugas, suka menolong, disiplin dan sikap – sikap sosial lainnya (Hartinah, 2009 : 9). Melalui keuntungan pendekatan kelompok, interaksi siswa selama pembelajaran terlihat aktif. Hal ini yang menjadi alasan menggunakan pendekatan kelompok dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat tujuh karakter yang ingin dibangun melalui pembelajaran kelompok yaitu, kepedulian sosial, tanggung jawab, toleransi, kerja keras, cinta tanah air dan semangat kebangsaan, bersahabat dan komunikatif dan cinta damai (Suyadi, 2013 : 66)

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kegiatan mengkritik karya tari khususnya tari daerah dengan fokus kajian teks dan konteks tari tersebut, diharapkan mampu untuk meningkatkan pemahaman multikultur siswa. Pengembangan karakter siswa juga akan terbentuk melalui pembelajaran kelompok yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Penerapan Model Pembelajaran Kritik Tari Untuk Meningkatkan Pemahaman Multikultur Siswa Kelas XI SMA 7 Tangerang** “.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas, maka fokus penelitian adalah :
Bagaimana pemahaman multikultur dapat ditingkatkan melalui penerapan model pembelajaran kritik tari ?. Adapun pertanyaan – pertanyaan penelitian yang akan membantu pengumpulan data adalah :

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kritik tari dalam meningkatkan pemahaman multikultur siswa SMA kelas XI ?
2. Bagaimana tahapan penerapan dengan menggunakan model pembelajaran kritik tari dalam pembelajaran tari ?
3. Bagaimana hasil pembelajaran setelah diterapkan model pembelajaran kritik tari dalam meningkatkan pemahaman multikultur siswa SMA kelas XI ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah :

1. Menggambarkan penerapan model pembelajaran kritik tari dalam meningkatkan pemahaman multikultur dalam pembelajaran tari.
2. Menggambarkan tahapan penerapan dengan menggunakan model pembelajaran kritik tari.
3. Menjelaskan peningkatan pemahaman multikultur siswa SMA kelas XI sebagai hasil penerapan model pembelajaran kritik tari.

D. Batasan Istilah

1. Kritik tari

Pengertian kritik tari menurut Kusumawardani dalam bukunya *Cara Cepat Menulis Kritik Tari* mengemukakan :

Suatu kajian tentang nilai (keunggulan – keunggulan) karya tari, diungkap dengan kritis dan sistematis oleh seorang kritikus. Pola penyajian kritik tari dalam bentuk tulisan, terdiri atas deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi (Kusumawardani, 2010 : 10)

Berdasarkan pengertian tersebut, terlihat jelas bahwa kegiatan mengkritik bisa memberikan gambaran mengenai suatu nilai yang terdapat dalam karya tari. Terlihat pula pola penyajiannya yang dengan secara mudah untuk dapat dipahami dan diaplikasikan ke dalam pembelajaran.

Karakteristik jenis kritik tari bermacam – macam, seperti yang dikatakan oleh Bangun (2001 : 7) yaitu :

Pakar lainnya membagi kritik menjadi empat, yakni kritik mekanik, kontekstualis, organismik, dan formalisme (pepper, 1990). Ahli teori lain membagi tipe kritik menjadi jurnalistik, *pedagogic*, skolar dan kritik populer (Feldman, 1967 : 451 – 452). Bahkan ada pakar yang membagi kecenderungan kritik seni abad ke – 20 menjadi enam, yakni kritik Marxist, psikoanalistik, linguisitik-stilistik, neo organismik, formalis dan kritik filosofis eksistensialis (wellek, 1964 : 345 – 346). Pakar lainnya memperkenalkan kritik normative (*by rules*), kontekstual, impresionis, intensionalis dan kritik intrinsik (Stolnitz, 1984 : 43-44)

Namun dalam Mamanmoor (2002 : 43) dan Bangun (2001 : 6 – 13), dikemukakan bahwa kritik seni oleh ahli seni rupa Barat dipilah menjadi empat jenis yaitu kritik jurnalistik, kritik pedagogis, kritik akademis, dan kritik populer. Adapun rangkuman karakteristik masing – masing jenis kritik sebagai berikut.

Jenis kritik Tari	Pengertian	Sasaran	Tujuan	Isi	Kesimpulan
Kritik Jurnalistik	Kritik yang menonjolkan aspek pemberitaan	Pembaca surat kabar atau majalah	Memberikan informasi peristiwa kesenian	1.Uraian yang mengajak pembaca menyaksikan dan menyimak pameran pertunjukkan seni 2.Opini penulis mengenai pertunjukan	Penarikan kesimpulan terhadap kualitas dan kelemahan karya seni berdasarkan opini pribadi dan beresiko tidak akurat, karena tidak didasari oleh analisis yang sistematis

Lisna Hikmawaty, 2014

Penerapan model pembelajaran kritik tari untuk meningkatkan pemahaman multikultur siswa kelas xi SMA Negeri 7 Tangerang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

				atau pameran seni	
Kritik Pedagogis	Kritik yang diterapkan dalam proses pembelajaran	Peserta didik	Mengembangkan bakat dan artistik-estetis peserta didik	Respon kritis terhadap proses dan hasil penciptaan karya seni peserta didik.	Penarikan kesimpulan terhadap kualitas karya seni didasari oleh standar nilai yang telah disepakati di setiap cabang seni
Kritik Akademik atau kritik ilmiah	Kritik yang mengarah ke " <i>Critical Judgment</i> " terhadap karya seni secara luas, mendalam dan sistematis	Masyarakat kampus	Untuk penghakiman kualitas karya seni dan adakalanya sebagai sarana untuk mengangkat tokoh baru atau membatalkan ketokohan seseorang dalam dunia seni	Pengkajian nilai seni secara luas, mendalam dan sistematis berdasarkan metode pendekatan yang relevan, misalnya : tinjauan sejarah.	Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian atau berdasarkan standar penilaian yang telah dibuat, disepakati dan dibakukan terlebih dahulu, sehingga hasil penilaian dapat dipertanggung jawabkan secara akademik
Kritik Populer	Kritik yang berkembang dari wacana, diskusi, perbincangan dan bahan perkuliahan yang membahas realitas karya seni yang bersifat kontemporer	Komunitas seni	Memberi pemahaman baru mengenai realitas karya seni kontemporer dan memperdebatkan metode – metode penilaian baru berkenaan dengan lahirnya kreasi baru seniman	Tanggapan dan penilaian yang mengutamakan fakta visual terhadap karya seni kontemporer	Berdasarkan pendekatan metode yang relevan dengan karya seni yang dikritisi, namun metode tersebut belum dapat dipecahkan melalui teori – teori seni

Tabel 1.1
(Kusumawardhani, 2010 : 22)

Jenis kritik tari yang dikembangkan di sekolah adalah kritik pedagogis. Telah dijelaskan pada tabel bahwa fokus kritik pedagogis adalah respon kritis terhadap proses dan hasil penciptaan karya seni peserta didik. Adapun berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan yaitu mengapresiasi tari daerah setempat, maka fokusnya menjadi respon kritis pada proses dan hasil penciptaan karya seni tari daerah setempat.

Seperti yang telah dikatakan sebelumnya, pola penyajian kritik tari dalam bentuk tulisan terdiri dari deskripsi, analisis, interpretasi dan evaluasi. Kemampuan dalam menyajikan pola – pola tersebut bergantung pada cara siswa mengamati ragam gerak tari, busana, musik serta konteks masyarakat daerah tersebut dengan menyusun kata – kata.

Komponen – komponen yang dituangkan untuk menulis deskripsi adalah menjelaskan secara singkat mengenai tari setempat yang akan dikritik. Penjelasan dapat dimulai dengan pengertian nama tari, asal tari tersebut, durasi dan lain sebagainya. Kegiatan menganalisis dengan memperhatikan dan kemudian menjelaskan mengenai ragam gerak tari, busana serta musik dari tari tersebut. Kemudian pada kegiatan mengevaluasi siswa melakukan kegiatan menilai sebuah karya mengenai kekurangan dan kelebihan karya tari tersebut. Kekurangan yang terdapat pada tari tersebut kemudian diulas untuk diberikan masukan agar kekurangan tersebut seharusnya bisa diperbaiki. Sementara keunikan yang muncul dapat dikatakan sebagai kelebihan dari tari tersebut.

2. Multikultural

Multikultural terdiri dari dua suku kata yaitu multi dan kultural. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Multi

berarti banyak atau lebih dari satu. Kultural berarti berhubungan dengan kebudayaan. Dapat disimpulkan bahwa multikultural berarti memiliki banyak atau lebih dari satu budaya. Indonesia dapat dikatakan masyarakat multikultural, karena banyaknya suku yang terdapat di negara yang berasaskan Pancasila ini. Konsep masyarakat multikultural sebenarnya relatif baru. Sekitar 1970-an, gerakan multikultural muncul pertama kali di Kanada. Kemudian diikuti Australia, Amerika Serikat, Inggris, Jerman dan lain – lainnya (Sirry, 2003 ; Busthami, 2004 ; Suparlan, 2004 ; dalam Mahfud, 2006). Melalui keanekaragaman ini kita dapat mewujudkan masyarakat multikultural, apabila warganya dapat hidup berdampingan, toleran dan saling menghargai. Nilai budaya tersebut bukan hanya sebuah wacana, tetapi harus menjadi patokan etika dan moral dalam bertindak yang benar bagi orang Indonesia. Nilai tersebut harus dijadikan acuan bertindak, baik dalam bidang sosial, ekonomi, politik maupun tindakan individual.

Adapun peranan multikultural terhadap integrasi bangsa, menurut *Educational Resources Information Center (ERIC)*, setidaknya multikultural berperan dalam ; (1) mempromosikan kehidupan masyarakat yang selaras / harmonis, (2) mewujudkan model hubungan budaya yang sesuai, (3) menghargai perbedaan – perbedaan, (4) memperbaiki munculnya prasangka – prasangka sosial, (5) menghargai keanekaragaman dan menumbuhkan demokrasi (<http://eric-web . tc. Columbia.edu/alert / ia 35.html>).

Kekerasan antar kelompok yang meledak di akhir tahun 1990-an di berbagai kawasan di Indonesia menunjukkan betapa rentannya rasa kebersamaan yang dibangun dalam negara, betapa kentalnya prasangka antara kelompok dan betapa rendahnya saling pengertian

antarkelompok menyangkut nilai – nilai multikultural. Adanya konflik berkaitan dengan tuntutan pengakuan identitas etnis atau diri pada umumnya disebabkan oleh tidak adanya kesadaran semacam itu. Kebudayaan yang tumbuh dari sebuah komunitas, dipandang sebagai keharusan yang wajib diakui keberadaannya. Sikap berlebihan itu kemudian memberikan peluang bagi masyarakat untuk tidak mengakui eksistensi budaya kelompok lain. Di dalam hal ini, diperlukan sebuah kebijakan yang bijak untuk memberikan keluasaan bergerak bagi masing – masing budaya dengan tetap mengakui keberadaan budaya yang lain. Jika tidak, hal – hal yang terjadi antarbudaya akan terjebak pada sikap fanatik, eksklusif yang tentunya akan berdampak pada perpecahan.

Peranan multikultural yang dirasa mampu untuk mengakomodir kesetaraan dalam perbedaan merupakan sebuah konsep yang mampu meredam konflik dalam masyarakat yang menuntut pengakuan atas eksistensi dan keunikan budaya kelompok etnis sangat lumrah terjadi. Masyarakat multikultural diciptakan mampu memberikan ruang yang luas bagi berbagai identitas kelompok. Dampaknya, akan tercipta suatu kedamaian dalam sistem budaya kehidupan masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Kegunaan Teoretis

Pendidikan seni tari menjadi peran penting sebagai media untuk pembentukan karakter, interaksi sosial dan mengenal budaya melalui gerak, busana, musik serta karakteristik masyarakat dari masing – masing daerah. Adapun ketentuan pemerintah pada kurikulum yang tengah diterapkan yaitu penekanan terhadap pendidikan multikultur yang memberi dampak terhadap pengembangan karakter dan kreativitas siswa.

Sesuai dengan tujuan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) maka pendidikan seni di SMA lebih menekankan pada Apresiasi seni tari Nusantara lebih khususnya apresiasi seni tari daerah setempat. Pengolahan apresiasi terhadap seni tari daerah setempat dilakukan melalui tulisan siswa berupa kritik dengan mengacu kepada aspek multikultural terhadap teks serta konteks tari yang bersangkutan. Penekanan kegiatan seni lebih mengarah pada daya pikir dan interaksi sosial siswa.

Berdasarkan paparan di atas, maka penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoretis bagi pengembangan konsep dan strategi pembelajaran seni budaya khususnya seni tari.

Kegunaan Praktis

1. Peneliti

Peneliti dapat terus mengembangkan metode yang telah dilakukan untuk diterapkan kepada peserta didik atau pada penelitian lanjutan.

2. Siswa

1. Memberikan kemudahan bagi siswa dalam mengapresiasi sebuah karya tari.
2. Memberikan pemahaman akan budaya lain di luar budayanya sendiri
3. Bersikap menghargai terhadap budaya lain

3. Guru

Memberikan pengalaman baru bagi guru Seni Budaya di Sekolah dengan menggunakan konsep kritik tari dalam mengapresiasi sebuah karya tari.

4. Lembaga Pendidikan

Menjadi sumber informasi mengenai metode pengajaran yang dapat diimplementasikan kepada peserta didik.

F. Sistematika Penulisan Tesis

1. BAB I Pendahuluan

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika yang digunakan dalam tesis.

2. BAB II Landasan Teoretis

Bab ini mengulas berbagai teori pendukung yang menjadi landasan dalam pengembangan model pembelajaran kritik tari untuk meningkatkan pemahaman multikultur. Terdapat dua teori yang menjadi landasan pada penelitian ini, yaitu teori pendidikan multikultur dan teori pembelajaran.

3. BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan ihwal penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian *action reserch*. Bab ini juga meliputi pembahasan *setting* penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

4. BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini meliputi pemaparan dan analisis data untuk menghasilkan temuan pembahasan atau analisis temuan.

5. BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi

Bab ini meliputi penafisan dan pemaknaan penelitian, terhadap hasil analisis temuan penelitian dalam bentuk kesimpulan penelitian. Implikasi dalam penelitian berupa rekomendasi yang ditujukan kepada pengguna hasil penelitian yang bersangkutan dan penelitian lanjutan.

